

# AKTIVITAS EKONOMI PERDAGANGAN ORANG-ORANG CINADI PANTAI UTARA JAWA TIMUR PADA ABAD XVIII

## *Economic Activities of The Chinese Traders in the North Coast of East Java*

Retno Winarni<sup>1</sup> dan Sartono Kartodirdjo<sup>2</sup>

*Program Studi Sejarah  
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

### ABSTRACT

This thesis deals with the trading economic activity in the north coast of East Java from the 18th century. Considering that the north coast of East Java consists of many cities, the discussion focuses on the certain cities, namely Tuban, Gresik, Surabaya, Pasuruan, and Probolinggo. The Chinese played an important role in the trading for centuries.

The existence of VOC in Java in the early 18th century, gave opportunity to the Chinese to expand their business network. They previously became middle men between Chinese traders and the indigenous merchants but then their role changed. After becoming the middle men, they played a vital role in either a collective trading or a distribution trade (export-import). In the 19th century, the role of the Chinese grew stronger, and they were able to occupy the economy of Java. They did not only run business on trading but also hiring farms and tilling the soil, setting up the sugar cane mill. Besides, they became the collectors of market and road taxes and held some profitable licenses like the license of distributing opium and liquor.

When the rulers changed, the role of the Chinese changed too. They however, became middle men of the tremendous trading between the western people and the natives. The economic policy of Dutch, Hindian government, somehow, had influenced the merchantile activities of the Chinese. The publication of letter of expedition was found to be the obstacle of their trading. This caused the decrease of merchantile process and it, somehow, influenced the European commerce and the loss of national finance stock reduced the income from the custom tax on the imported merchandise.

**Keywords:** *economic activity -- Chinese traders -- the economic policy of Dutch*

1. Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember, Jember

2. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

## PENGANTAR

### Latar Belakang Masalah

Masalah Cina seberang lautan (*overseas Chinese*) merupakan masalah yang rumit yang dihadapi oleh negara di mana terdapat orang atau keturunan orang yang berasal dari negeri Cina atau Tiongkok. Salah satu negara di Asia Tenggara yang menghadapi masalah Cina, bahkan terbesar, yaitu Indonesia karena di Indonesia yang paling banyak terjadi kerusuhan anti-Cina. Pokok permasalahannya demikian ruwet, berbeda variasinya dari tempat ke tempat dan dari kelompok ke kelompok (Irchamni Sulaiman, 1987:14). Sejauh ini, problem etnisitas di Indonesia yang kemudian mengambil bentuk yang keras (*violent*) selalu ditengarai sebagai imbas ketergantungan ekonomi sosial. Banyak pakar Indonesia sendiri meyakini tesis bahwa kurangnya pemerataan ekonomi dengan terminologi kesenjangan, kurangnya penghargaan sosial, ketimpangan aksesibilitas politik, dan adanya ketidakpastian hukum merupakan akar berbagai kerusuhan (Retno Winarni, 1997). Benarkah semua itu? Tentu tidak mudah menjawabnya.

Sebagaimana dikatakan Presiden dalam Kongres VII HIPIIS (Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial) di Medan beberapa waktu yang lalu, seringkali analisis itu didasarkan pada kesimpulan yang terlalu cepat dengan spekulasi yang dasarnya tidak kuat dan tidak didukung oleh fakta. Kesenjangan ekonomi sebagai pemicu berbagai kerusuhan, misalnya, tidak sepenuhnya benar, sebab kenyataannya tingkat kemakmuran di Indonesia (sebelum krisis moneter) yang ditunjukkan oleh makin berkurangnya penduduk miskin, sangat memadai (Retno Winarni, 1997).

Yang paling menarik diikuti adalah penjelasan Daniel S. Lev, pengamat kondang tentang Indonesia dari Washington University, Seattle dari sumber yang sama. Menurutnya, problem etnisitas di Indonesia hanya bisa dimengerti dari perspektif sejarah. Kaum minoritas di negeri ini katanya, harus sadar bahwa pada jaman kolonial dulu posisi mereka sangat diuntungkan oleh pihak Belanda. Untuk itu, penelitian ini akan memfokuskan pada aktivitas ekonomi perdagangan orang-orang Cina pada abad XVIII awal abad XIX di Jawa Timur, yang merupakan masa pertumbuhan kelompok enterpreneur swasta asing orang Cina di Jawa umumnya dan di Jawa Timur khususnya, yang berhasil memegang kunci peran ekonomi berkat adanya NKK (Nepotisme, Kolusi, dan Korupsi).

### Perumusan Masalah

Secara historis (Ricklefs, 1993:138), orang-orang Cina sudah ada di

Indonesia sebagai pedagang selama berabad-abad, dan sejak tahun 1619, mereka sudah menjadi suatu bagian penting dari perekonomian Batavia. Mereka di sana aktif sebagai pedagang dan tukang yang terampil, buruh, penggiling tebu, dan pengusaha toko. Di tempat lain pada periode yang sama disebutkan penduduk Cina yang mendiami berbagai daerah di kawasan sekitar Madura, mereka pada umumnya bekerja di bidang ekonomi perdagangan, baik sebagai pengusaha dan pedagang besar maupun menengah dan kecil (Sutjipto, 1983:329) sehingga dapat dikatakan bahwa orang-orang Cina sebenarnya bukanlah asing sama sekali bagi orang Jawa umumnya maupun orang Jawa Timur khususnya. Mereka telah dikenal sejak berabad-abad yang lalu. Mereka sudah hidup berdampingan yang tentunya diwarnai pasang surut dalam hubungannya dengan orang-orang pribumi.

Orang-orang Cina sebagai etnis yang berasal dari luar wilayah Indonesia yang membentuk pemukiman-pemukiman kecil, sudah terjadi jauh sebelum orang-orang Eropa datang di Jawa, terutama di bandar-bandar perdagangan di pantai Utara Jawa. Di sana mereka telah mempunyai kedudukan yang penting dan tampaknya telah terjadi sejumlah perkawinan antara orang-orang Cina dengan penduduk pribumi setempat. Dalam perjalanan waktu, kebanyakan orang-orang Cina peranakan yang lahir dari perkawinan yang demikian itu, akhirnya memeluk agama Islam (Peter Carey, 1985:15).

Ketika Belanda memantapkan kedudukannya di Jawa, penduduk Cina kemudian bertambah banyak dan tersebar luas. Bahkan, di kawasan yang pada abad XVIII belum lagi berada di bawah kekuasaan Belanda, seperti halnya Kalimantan Barat dan Bangka, orang Tionghoa telah datang dalam jumlah yang besar (Charles Coopel, 1994:21). Di sini mereka berkecimpung dalam kegiatan ekonomi perdagangan, berperan sebagai pedagang perantara (*middle man*), yang menyalurkan barang-barang dagangan dari pihak penguasa ke pihak penduduk setempat ataupun sebaliknya (Tengku Lukman Sinar, 1980). Di wilayah pedalaman Jawa, orang-orang Cina menjadi pengrajin, petani ataupun sebagai pemborong pajak tol. Aktivitas mereka tentu saja tidak bisa diabaikan. Dalam sejumlah kajian dijelaskan, kegiatan mereka ikut mewarnai kondisi politik, ekonomi, maupun sosial pada zamannya.

Bagaimana aktivitas orang-orang Cina di pantai Utara Jawa Timur pada masa-masa itu, khususnya di bidang ekonomi perdagangan? Jelasnya, mengapa orang-orang Cina berhasil memegang kunci dalam aktivitas ekonomi perdagangan di pantai Utara Jawa Timur pada abad XVIII awal abad XIX? Jawaban atas pertanyaan tersebut dapat dimungkinkan dengan meneliti pola hubungan antara orang-orang Cina dengan masyarakat pribumi, sesama etnis, dan dengan VOC.

## Landasan Teori

Fenomena historis aktivitas orang-orang Cina di bidang ekonomi perdagangan di pantai Utara Jawa Timur dapat dipahami sebagai berikut: pertama, sebagai minoritas asing di tengah-tengah masyarakat pribumi tentunya bersifat eksklusif. Keberadaannya di wilayah Pantai Utara Jawa Timur sangat memungkinkan dipengaruhi oleh unsur-unsur lokal. Kemudian timbulnya kontak dengan orang-orang Barat (VOC), mau tidak mau juga mempengaruhi mereka. Apalagi aktivitas mereka di bidang ekonomi perdagangan ditentukan oleh hubungan timbal balik mereka di samping sesama etnis, juga dengan orang-orang pribumi dan orang Barat (VOC).

Kedua, secara historis, aktivitas ekonomi perdagangan orang-orang Cina abad XVIII merupakan kontinuitas dari peranan yang cukup lama. Pada abad XVII, kelompok masyarakat Cina memainkan peranan penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial negara-negara Jawa yang terletak di pedalaman. Perdagangan yang berlangsung di pelabuhan-pelabuhan Pantai Utara Jawa Timur merupakan sumber pendapatan tahunan yang sangat penting artinya bagi kerajaan Jawa Mataram, dan orang-orang Cina dalam hal ini telah berhasil menguasai perdagangan ekspor-impor, sebagai sahbandar, pemborong pajak tol, dan pasar. Kemudian setelah terakumulasinya kekayaan, modal tersebut diinvestasikan untuk menyewa tanah, mendirikan industri gula sehingga bidang usaha orang Cina semakin luas, maka akhirnya lahirlah golongan enterpreneur swasta asing Cina di Jawa umumnya dan Jawa Timur khususnya. Perolehan peranan yang demikian menggambarkan adanya fenomena sosial politik dan historis di pusat kekuasaan yang sangat berpengaruh terhadap wilayah pesisir, yaitu kerajaan Mataram dan VOC.

## Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, sebagai panduan kerja diajukan dua hipotesis sebagai berikut.

1. Apa yang diungkapkan dalam sejarah, perolehan peran ekonomi perdagangan orang-orang Cina di Pantai Utara Jawa Timur tidak lain adalah tantangan dari luar yang memaksa orang Cina harus beradaptasi di tempat yang baru.
2. Faktor intern tersebut tidak akan berkembang tanpa adanya kondisi lingkungan yang menunjang, yaitu kondisi sosial politik dan historis yang menciptakan iklim yang kondusif terhadap kemajuan aktivitas ekonomi perdagangan orang-orang Cina.

## **Teknik Penelitian**

Sesuai dengan objek penelitian yaitu sejarah, maka prosedur penelitian ini mengikuti tahapan-tahapan dalam metode sejarah seperti dikemukakan oleh J.Garaghan (1946:168) Tahap pertama, pengumpulan sumber yang sesuai dengan permasalahan. Sumber-sumber tertulis diperoleh dari KITLV, perpustakaan-perpustakaan, dan lain-lain. Tahap kedua, sumber kritik, yaitu memilih dan memilah yang akurat dan tidak, atau menyeleksi sumber-sumber sejarah yang sudah terkumpul untuk memperoleh informasi yang kredibel. Tahap ketiga adalah interpretasi yang sering disebut sebagai bidang subjektivitas. Tanpa penafsiran dari sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis (Kunto Wijoyo, 1995:105-106). Analisis adalah menguraikan dengan memperhatikan aspek kausalitas, sedangkan sintesis adalah menyatukan.

Tahap keempat (terakhir) adalah penyusunan atau penulisan sejarah (historiografi), yaitu penyusunan fakta-fakta dalam suatu sintesis yang utuh sebagai kesatuan. Dalam hal ini, penggunaan fakta-fakta adalah akibat yang tidak dapat dihindarkan. Menyusun sejarah berarti mengisahkannya. Pengkisahan ini dimulai dari keadaan permulaan dengan batasan tempat dan waktu secara kronologis dan penggunaan bahasa yang baik dan benar.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Terbentuknya Masyarakat Cina di Wilayah Utara Jawa Timur**

Masyarakat Cina yang ada di Jawa dan di wilayah pantai Utara Jawa Timur khususnya, tidak terbentuk sekaligus, tetapi secara berangsur-angsur. Mereka migrasi ke Jawa secara bergelombang sejak berabad-abad yang lalu, namun sejak VOC mengadakan usaha perdagangan ke Jawalah imigran-imigran Cina mengalir semakin banyak dengan motivasi ekonomi perdagangan.

Sebenarnya, sudah sejak abad XV orang-orang Cina sudah ada yang menetap di Jawa. Bahkan, kemudian sepanjang abad-abad berikutnya, kelompok-kelompok masyarakat Cina ini telah memainkan peranan yang sangat penting artinya di dalam kehidupan ekonomi dan sosial negaranegara Jawa yang terletak di daerah pedalaman (Carey, 1985:16) sehingga kemudian karena kehidupan di Nusantara terbukti lebih baik dan memberi harapan yang cerah dibanding tanah asalnya di Cina Tenggara waktu itu, maka banyak imigran Cina mulai berdatangan dalam jumlah yang

besar ke Nusantara (Gondomono 1996:2). Mereka datang biasanya tanpa disertai perempuannya, maka sering kali mereka hidup dengan perempuan setempat dan menetap di Indonesia termasuk di Jawa.

Orang-orang Cina yang menetap di Jawa kemudian mendiami beberapa kota pelabuhan penting di sepanjang pantai Utara Jawa, misalnya Tuban, Gresik, Surabaya, dan lain-lain. Perintis ini dipastikan sebagai generasi pertama imigran Cina ke laut Selatan. Akan tetapi, generasi berganti generasi, dengan adanya perkawinan campuran, terbentuklah generasi baru ras campuran yang lahir dari perempuan pribumi. Banyak di antara mereka yang kemudian masuk Islam dan terjadi perkawinan di antara mereka dengan gadis-gadis di lingkungan bangsawan. Dengan demikian, akhirnya elite penguasa kota pesisir (kota pelabuhan) di Jawa terdiri dari keluarga-keluarga berdarah campuran, terutama Sino-Jawa dan Indo-Jawa. Sejarah Melayu mencatat bahwa nenek moyang penguasa-penguasa muslim di Demak dan Cirebon tampaknya terdiri dari orang-orang Cina (Mona Lohanda, 1960:17-18).

Sejak jaman VOC melakukan perdagangan di Jawa (khususnya di Batavia) imigran-imigran Cina mengalir semakin banyak. Mereka pada umumnya berasal dari propinsi pantai Selatan daratan Cina, terutama orang-orang Hoakiao, yang berasal dari daerah-daerah yang terletak di sekitar Amoy di Propinsi Fukkien dan orang-orang Kwang Fu (Kanton) yang berasal dari Kanton dan Makao (Carey, 1985:19). Banyaknya imigran-imigran tersebut dapat dilihat dari jumlah orang-orang Cina yang ada di Batavia. Pada kurang lebih tahun 1720, ada lebih kurang 100.000 orang Cina di Jawa. Dari jumlah ini kira-kira 80.000 tinggal di kawasan Betawi saja. Mereka rajin, bersedia bekerja apa saja, berdagang, menangkap ikan, membuka kedai, menjadi tukang, dan banyak juga yang menjadi buruh perusahaan gula, terutama setelah VOC menguasai tanah-tanah datar di sepanjang pantai Utara (Harrison, 1966:153).

Kemudian, gelombang migrasi pertama ke pesisir Utara datang kira-kira tahun 1679-1680. Berakhirnya perang Trunojoyo dan posisi VOC yang baru di daerah itu adalah dua faktor yang menyebabkan banyak orang Cina yang meninggalkan Batavia atau Banten untuk mencari keberuntungan di Pantai Utara. Pekalongan, misalnya, yang telah memiliki 4 orang Cina pada saat itu, tetapi pada tahun 1679 jumlah ini telah berkembang menjadi 20 keluarga yang telah mendirikan kampung sendiri. Setelah tahun 1691, sejumlah besar orang-orang Cina ditemukan di kota Jepara (247 laki-laki dewasa dan keluarganya), Semarang (154), Rembang (122), Surabaya (76) (Nagtegaal, 1996:96).

Di kota-kota pantai yang lain, keadaannya hampir sama, Tuban

misalnya, Tome Pires menyebutkan bahwa di antara penduduk yang berjumlah 1.000 orang, terdapat orang-orang Cina yang berasal dari Kanton. Di Surabaya pun demikian keadaannya, di antara 1.000 keluarga terdapat pula orang-orang Cina. Bahkan, dikatakan bahwa di kota bandar Gresik penduduk Cina sangat kaya karena memetik banyak keuntungan dari perdagangan laut. Mereka mendiami bagian-bagian tertentu di kota tersebut (Sutjipto, 1982:230-269).

Adanya perbedaan jangka waktu kedatangan mereka di Jawa umumnya dan di pantai Utara Jawa Timur khususnya, menyebabkan munculnya penggolongan terhadap mereka menjadi Cina peranakan dan Cina totok. Perbedaan ini adalah typical Jawa. Orang-orang Cina peranakan dimaksudkan orang Cina yang lahir di Jawa dan sering tidak bisa berbahasa Cina. Mereka hidup dalam kondisi kebudayaan yang bersifat lokal kolonial, sedangkan yang dimaksud totok adalah orang Cina yang baru saja datang dari daratan Cina, dan masih merupakan pendukung kebudayaan dan tradisi Cina daratan (Onghokham, 1990: 22).

Antara kedua golongan ini, kadang-kadang terjadi ketegangan akibat adanya asumsi tentang perbedaan ras. Pada umumnya Cina totok memandang rendah orang-orang Cina peranakan. Mereka menganggap orang-orang Cina peranakan yang berdarah campuran sebagai etnis yang tidak murni lagi. Ada keyakinan di antara mereka, bahkan kadang-kadang diyakini oleh Cina peranakan sendiri bahwa darah Indonesia lebih rendah dibanding dengan orang-orang yang berdarah asli. Percampuran darah dengan orang-orang Jawa (etnis lain) menyebabkan orang-orang Cina peranakan kurang kemampuannya di bidang usaha dibanding orang-orang Cina totok (Koentjara- ningrat, 1976:362).

Asumsi yang demikian sebenarnya bertentangan dengan realitas sebab tidak ada bukti adanya korelasi antara perbedaan rasial dengan kecakapan. Setidaknya, sejarah telah membuktikan bahwa Cina peranakan pun banyak yang sukses dalam usahanya, justru karena kerjasamanya dengan golongan elite birokrasi pribumi.

### **Kapten-kapten Cina**

Munculnya komunitas yang lengkap dengan strata masyarakatnya dan berbagai persoalannya akhirnya menimbulkan masalah tersendiri. Masyarakat Cina yang telah bermukim di Jawa umumnya dan di Jawa Timur khususnya biasanya membentuk perkampungan sendiri, terpisah dari etnis yang lain, bahkan Kompeni sendiri kemudian menempatkan mereka dalam perkampungan khusus dengan nama Wijken Stelsel.

Di dalam perkampungan tersebut, orang-orang Cina mempunyai

pemimpin sendiri yang diambilkan di antara mereka sendiri. Untuk itu pada tahun 1619, segera setelah membangun kota, Gubernur Jenderal Jan Pietersz Coen mengangkat seorang kenalan dan kepercayaannya Su Ming Kang, (Bencon, So Beng Kong) sebagai penghulu atau kapten penduduk Cina dengan tugas untuk menangani semua urusan sipil orang-orang senegerinya (orang-orang Cina) (Donald Earld Wilmott, 1960: 105). Akhirnya, cara ini menjadi pola umum. Hal ini terlihat antara tahun 1672 sampai tahun 1931, penguasa Belanda meletakkan kepemimpinan orang-orang Cina (Semarang, Surabaya, Jepara, Gresik, dan lain-lain) ke tangan orang-orang yang dipilih dari masyarakat itu sendiri (De Jonge, 1870:214).

Tugas utama para pemimpin tersebut adalah menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat Cina, adat istiadat, kepercayaan, perkawinan, perceraian, perdagangan, dan lain-lain. Kapten ini mempunyai hak mengadili semua perkara (perkelahian maupun perniagaan) di antara orang Cina. Mereka juga berfungsi sebagai penasihat pemerintah Belanda, terutama dalam masalah penarikan pajak dan merupakan saluran dari peraturan-peraturan pemerintah terhadap masyarakat Cina. Umumnya, pemimpin itu dipilih karena mereka mempunyai pengaruh yang besar dan dihormati di antara orang-orang Cina dan orang kaya. Di samping itu, karena mereka mempunyai hubungan dengan pegawai-pegawai Belanda (Mona Lohanda, 1960:33).

Pada umumnya, mereka yang diangkat sebagai pemimpin menduduki posisi sebagai syahbandar di kota-kota yang bersangkutan. Dalam praktiknya mereka bertanggung jawab dalam administrasi sehari-hari pada komunitas Cina. Mereka mengurus hal tentang kedatangan kapal, pemberangkatan kapal, menetapkan masalah ukuran, dan lain-lain. Pada umumnya, mereka kaya, mempunyai penghasilan tidak hanya dari berdagang, tetapi juga dari tol, tugas pelabuhan, rumah gadai, dan rumah-rumah judi. Bahkan, mereka juga bertani, keluar masuk desa, dan mengelola industri gula (Nagtegaal, 1996:100).

### **Jaringan Kerja Perdagangan Orang-orang Cina di Wilayah Pantai Utara Jawa Timur**

Imigran baru yang datang sesudah gelombang imigrasi besar-besaran dalam tahun 1680-an, secara alami cenderung mengarah pada bidang perdagangan meskipun juga bidang-bidang lain, misalnya, bidang pertanian, perpajakan, penyelenggaraan rumah gadai, perjudian, maupun perkebunan, terutama perkebunan tebu. Orang-orang Cina yang menggeluti bidang perdagangan dalam kepustakaan sering disebut *trade diaspora*, yaitu komunitas perdagangan yang terpisah secara sosial, tetapi



ada ketergantungan antara yang satu dengan yang lain. Maka, dapat dikatakan pedagang-pedagang Cina secara relatif tertutup, menjalin organisasi sosial sesama etnis (Nagtegaal, 1996:19).

Di wilayah pantai Utara Jawa Timur, orang-orang Cina terlibat, baik perdagangan *regional*, *interregional*, maupun antar pulau. Untuk melancarkan kegiatan perdagangan ini, pedagang-pedagang Cina membangun jaringan kerja perdagangan tiga arah, yaitu jaringan kerja perdagangan antarsesama etnis Cina dikombinasikan dengan hubungan dengan elite pribumi dan jaringan kerja perdagangan antara pedagang-pedagang Cina dengan penguasa kolonial, baik VOC, Inggris, maupun Hindia Belanda.

Hubungan pedagang-pedagang Cina dengan sesama etnis dilakukan, baik dengan pedagang-pedagang Cina satu daerah maupun dengan pedagang-pedagang Cina di daerah lain sehingga kerja sama ini memperluas wilayah perdagangan orang-orang Cina, tidak terbatas di wilayah tempat tinggalnya saja, tetapi juga di wilayah lain. Kemudian hubungan baik dengan elit penguasa pribumi dianggap sebagai suatu keharusan, atau kondisi yang harus ada (*conditio sine quanon*), meskipun hubungan ini pada umumnya bersifat pribadi ketimbang sebagai sebuah kelompok bersatu yang memiliki kekuatan. Hubungan yang demikian bisa terjadi karena adanya kesamaan kepentingan. Para pedagang Cina memerlukan perlindungan hukum dan keamanan dari pesaing mereka, sementara para penguasa membutuhkan dana untuk membiayai kehidupan pribadi dan menjaga prestise sosial mereka yang amat mewah (Handoko, 1996:71). Bahkan, sering kali hubungan mereka dikukuhkan oleh perkawinan antara keluarga pedagang Cina kaya dengan gadis-gadis puteri bangsawan, pemberian hadiah kepada para penguasa, dan lain-lain.

Ketika VOC baru saja mengarahkan usaha perdagangan di wilayah pantai Utara Jawa, banyak kesulitan yang dialami oleh VOC, baik dalam mendistribusikan barang dagangannya yang berupa barang-barang impor, yaitu kain (tekstil) dari India, dan jenis-jenis barang dagangan yang lainnya, maupun dalam mengoleksi barang dagangan dari Jawa terutama beras. Maka, selain mencari pemecahan kesulitan dengan campur tangan militer dalam pertikaian di kerajaan Jawa, VOC juga membentuk jaringan kerja perdagangan dengan pedagang-pedagang Cina.

Dipilihnya pedagang-pedagang Cina sebagai patner dagang VOC merupakan keuntungan bagi pedagang-pedagang Cina. Dengan kerjasama ini, berarti pedagang-pedagang Cina telah berafiliasi dengan kekuatan

baru, yaitu Kompeni Belanda. Dengan demikian, jaringan kerja perdagangan yang saling menguntungkan ini memberi keberuntungan bagi pedagang-pedagang Cina sehingga meskipun terjadi perubahan konstelasi politik, tidak berpengaruh banyak dan mereka tidak tersingkir. Hal ini dapat dibuktikan pada periode-periode kemudian ketika VOC telah menjadi penguasa tunggal perdagangan di Pantai Utara Jawa Timur yang semakin meningkat pula peran ekonomi orang-orang Cina di sana.

### **Bidang Ekonomi Perdagangan yang Digeluti Orang-orang Cina di Wilayah Pantai Utara Jawa Timur**

Seperti telah disebutkan sebelumnya, sejak akhir abad ke-17 kekuasaan VOC mulai mantap. Maka, peran ekonomi perdagangan orang-orang Cina pun mengikuti irama perdagangan VOC. Sejak itu, peran pedagang Cina yang ada di Jawa sama sekali berubah. Dari menjadi penghubung antara para pedagang kelontang besar Cina dan penduduk pribumi (Jawa), mereka berubah menjadi penghubung antara Kompeni dan penduduk di Jawa, baik dalam perdagangan koleksi maupun perdagangan distribusi (*Encyclopedie van Nederlandsch Indie*, 1918:24).

Melihat pentingnya jaringan kerja perdagangan antara VOC dengan orang-orang Cina imigran, dan adanya manfaat sistem distribusi yang mengesankan yang didirikan oleh orang-orang Cina tersebut, Belanda kemudian menawarkan langkah-langkah perlindungan dari ancaman persoalan yang datang dari penguasa pribumi atau yang lain. Perlindungan ini telah menolong menciptakan kondisi yang dibutuhkan bagi orang-orang Cina untuk memperluas jaringan kerja perdagangan yang luasnya meliputi hampir seluruh wilayah yang ada dan lam pengawasan VOC (Nagtegaal, 1996:21).

Perdagangan beras ini merupakan perdagangan yang dipercayakan oleh VOC kepada orang-orang Cina dan bahkan pedagang-pedagang Cina mendominasi bahan perdagangan ini. Dalam hal ini sebelum tahun 1743, pedagang-pedagang Cina mendapatkan beras dari produsen atau pedagang-pedagang lokal mengingat jaringan perdagangan Cina merambah sampai di desa-desa. Seringkali mereka juga mendapatkan beras dari para bupati yang biasanya memegang monopoli perdagangan beras, tetapi sesudah tahun 1743, keadaan ini berubah. Selain mendapat beras dari produsen dan pedagang lokal, mereka juga memperoleh beras penyerahan dari desa-desa yang telah disewa oleh orang-orang Cina, bahkan kadang-kadang dengan membudidayakan penanaman padi desa-desa sewaan tersebut (Bob Widyahartono, 1989:174-175).

Di samping beras, khususnya kayu, sebagai salah satu produk utama

yang menarik bagi VOC dan penduduk Batavia. Kayu jati di wilayah Jawa Timur dihasilkan oleh hutan pohon jati di daerah Besuki, Panarukan, dan Tuban. Kayu-kayu ini diekspor ke daerah lain (Sutjipto, 1983:149). Lebih jauh berdasarkan pengapalan ke Batavia, boleh dikatakan bahwa perdagangan itu telah didominasi oleh nakhoda-nakhoda Cina yang telah memegang sekitar 85 persen dari muatan dan 85 sampai 90 persen dari volume perdagangan. Rata-rata untuk nakhoda kapal ke Batavia adalah 795 balok dan 2070 papan (Knaap, 1996:117).

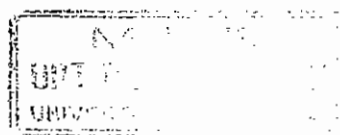
Barang dagangan lain yang tidak kalah pentingnya adalah garam. Pada pasar-pasar pantai seperti terdapat di kota Gresik, Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Besuki, Panarukan, Sumenep dan Bangkalan, banyak diperjualbelikan barang dagangan hasil laut dan pantai di antaranya garam. Garam ini selain dipasarkan di daerah setempat sebagai konsumsi penduduk, juga dijadikan sebagai barang dagangan ekspor.

Tidak seperti di Semarang, di pantai Utara Jawa Timur orang-orang Cina tidak memainkan peranan penting dalam ekspor garam karena perdagangan ini telah didominasi oleh pedagang-pedagang Melayu yang bermukim di tempat-tempat penghasil garam. Selain itu, sejak semula garam diproduksi pengusaha-pengusaha pribumi dan untuk masa-masa selanjutnya, di masa kolonial perdagangan garam diambil alih pemerintah, bahkan akhirnya menjadi monopoli pemerintah kolonial.

Kemudian, barang dagangan impor yang sangat berharga adalah candu (opium). Candu umumnya diimpor dari Batavia. Di wilayah pantai Utara Jawa Timur, Gresik merupakan daerah yang selalu kekurangan candu. Untuk itu Gresik juga mengimpor candu dari Batavia, dan kemudian memasarkannya ke pedalaman melalui sungai Solo. Mengingat perdagangan candu merupakan perdagangan ilegal, dalam memasarkan candu ini VOC memberikan lisensi kepada pedagang-pedagang Cina, bahkan di kemudian hari orang-orang Cina menjadi kaya karena menjadi pachter-pachter pajak candu.

Dalam memasarkan dagangannya, baik candu, tekstil India, maupun porselin Cina, orang-orang Cina keluar masuk desa. Kadang-kadang karena proses monetisasi belum merata di desa desa, orang Cina menukarkan dagangan mereka dengan barang-barang produksi pertanian misalnya padi (gabah), gula Jawa dan lain-lain, atau apa saja yang mereka lihat dan mereka temukan. Jadi, perdagangan *barter* rupanya masih berlaku.

Selain dalam bidang perdagangan, orang-orang Cina di wilayah pantai Utara Jawa Timur juga mengelola bidang perpajakan, baik pajak jalan maupun pajak pasar dan pajak ekspor-impor di pelabuhan. Bahkan,



pada akhir abad XVIII, orang-orang Cina juga memungut pajak di tanah-tanah desa yang mereka sewa dari penguasa pribumi, dari VOC, maupun dari kapten Cina setempat.

Di propinsi pantai Utara Jawa Timur, pendapatan berkembang secara positif, dari 117.000 sampai 125.000 rds. antara pertengahan tahun 1760-an dan 1770-an. Akhirnya, dari tahun 1770-an naik lagi pada level 145.000 rds. Hal ini merupakan akibat produk pengelolaan model baru (Knaap, 1996:143). Kondisi ini jelas sangat menguntungkan orang Cina yang bertindak sebagai pemborong pajak.

Seringkali, karena tidak adanya ketentuan yang pasti tentang pajak barang-barang produksi pertanian, maka dalam pelaksanaannya, hal ini sering memberatkan petani. Bahkan, akibat yang lebih jauh, barang-barang yang diangkut dari pusat produsen sampai konsumen menjadi sangat mahal karena adanya beban pajak yang tinggi. Tidak jarang terjadi diskriminasi pemungutan pajak tol antara pajak yang dikenakan kepada pedagang Cina dan Jawa atau etnis lain. Terhadap pedagang Cina, tingginya pajak bisa dikompromi, sedang kepada etnis lain tidak (Carey, 1985:72). Inilah salah satu sebab yang menyebabkan munculnya kejahatan dan kebencian dari etnis lain.

Akhirnya pada abad XVIII, salah satu tanaman industri yang timbul adalah tebu (industri gula). Adapun produsen-produsen gula kebanyakan terdiri dari orang-orang Cina (Gonggrijp, 1967:50-51). Orang-orang Jawa sendiri hanya menyediakan produk mentah atau pekerjaan sebagai buruh dalam waktu-waktu tertentu. Industri gula sangat penting bagi orang-orang Cina. Kelas-kelas beruang menginvestasikan banyak sekali modal mereka dalam industri ini (Nagtegaal, 1996:137). Perusahaan ini terutama terdapat di daerah Surabaya dan Pasuruan. Dalam hal ini pengusaha-pengusaha tersebut mempunyai hubungan yang akrab dengan pemerintah sehingga mendapatkan fasilitas lebih dari pada pengusaha pabrik gula pribumi. Demikian pula, dalam kontrak tentang produksi gula, mereka lebih dipercaya oleh pemerintah (Sutjipto, 1983:332).

Dalam perusahaan gula, terlihat bahwa jumlah orang-orang Cina yang berkecimpung dalam perusahaan gula jauh lebih banyak dibandingkan dengan pengusaha pribumi maupun Eropa. Hal ini dimungkinkan oleh pertama bahwa pada akhir abad XVIII, ketika pemerintah membuka peluang bagi pengusaha swasta untuk ikut ambil bagian dalam perusahaan gula, orang Cina pada waktu itu sudah tumbuh menjadi kelompok pemilik modal yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan usaha di luar sektor perdagangan. Kemungkinan kedua bahwa waktu itu orang-orang Cina telah menguasai teknik pembuatan

gula tebu dan memiliki kualitas teknik pembuatan gula. Oleh karena itu, pemerintah (Kompeni) menganjurkan kepada orang-orang Eropa agar tidak mengelola pabrik gula secara langsung, melainkan dengan menyerahkan kepada pihak lain, dan di sini terlihat yang terbanyak adalah orang-orang Cina.

## KESIMPULAN

Masyarakat Cina yang ada di Jawa tidak terbentuk sekaligus, tetapi terbentuk secara berangsur-angsur. Mereka migrasi ke Jawa secara bergelombang sejak berabad-abad yang lalu, tetapi sejak VOC mengadakan usaha perdagangan di Jawa imigran-imigran Cina mengalir semakin banyak dengan motivasi ekonomi dan perdagangan. Meskipun mereka orang asing di Jawa, tetapi secara perlahan-lahan tetapi pasti, di antara mereka banyak yang berhasil dalam aktivitas ekonomi perdagangan, bahkan pada abad XVIII peran ekonomi mereka semakin kuat. Di samping sebagai pedagang perantara, orang Cina juga menyewa tanah, mengelola industri gula, pemborong pajak jalan dan pasar, lisensi perdagangan opium dan minuman keras, serta perdagangan yang lain.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan orang-orang Cina kemudian memperoleh peran sebagai pemegang kunci ekonomi perdagangan di pantai utara Jawa Timur. *Pertama* adalah faktor intern dari orang-orang Cina sendiri. Dalam hal ini, tidak lain disebabkan imigran Cina dari generasi pertama yang merantau ke Jawa adalah kaum lelaki atau pemuda yang penuh ambisi dan dalam arti tertentu adalah warga yang berkualitas. Tidak mengherankan apabila mereka selalu bersemangat untuk mencari segala sesuatu yang terbaik. Mereka rajin, mau bekerja apa saja sehingga di tempat yang baru, meskipun mereka orang asing, tetapi mampu bertahan dan menyesuaikan diri di tempat ia tinggal.

Faktor *kedua* adalah faktor ekstern. Kondisi sosio-politik dan historis pada zaman yang melingkupi dapat ditunjuk sebagai faktor penunjang munculnya orang-orang Cina sebagai kelompok interpreneur swasta asing yang berhasil menguasai ekonomi Jawa. Merosotnya pusat-pusat perdagangan nusantara yang terjadi pada abad XVII antara lain disebabkan adanya peperangan-peperangan yang terjadi dan oleh ekspansi perdagangan bangsa Barat, khususnya Portugis dan Belanda dan ketika VOC mencapai puncak kekuasaan di wilayah pantai Utara Jawa Timur, maka berguguranlah pedagang-pedagang swasta pribumi. Sebaliknya kondisi ini justru memperkuat kedudukan pedagang-pedagang Cina.

Dalam melancarkan usaha perdagangannya, orang-orang Cina

menjalin kerja sama tiga arah. Jaringan kerja sama perdagangan sesama etnis dipadukan dengan kerja sama antara orang Cina dengan penguasa pribumi dan VOC. Hubungan sesama etnis dan penguasa pribumi yang telah berlangsung lama telah melancarkan urusan dalam bidang ekonomi perdagangan. Dari hubungan ini selain dapat memperluas wilayah perdagangan annya, orang-orang Cina memperoleh perlindungan dan fasilitas yang menguntungkan kegiatan ekonomi perdagangan.

Akhirnya, hubungan dengan VOC selain mendapat perlindungan dari ancaman persoalan yang datang dari penguasa-penguasa pribumi, pedagang-pedagang Cina dipercaya sebagai perantara dalam perdagangan koleksi maupun distribusi serta lisensi-lisensi yang penting dalam perdagangan candu, arak dan lain-lain sehingga semakin memperluas aktivitas perdagangan orang-orang Cina di pantai Utara Jawa Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carey, Peter, *Orang Jawa dan Masyarakat Cina (1755 - 1825)*, PT Pustaka Aset, Jakarta, 1985.
- Coppel, A. Charles, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*, Pusta-ka Sinar Harapan, Jakarta, 1994.
- De Jong, JKJ, *De Opkomst V. Van Het Nederlandsch Gezag Over Java*, Martijnus Nijhoff, 'S Gravenhoge, 1870
- Donald Earls Wihnott, *The Chinese of Semarang: A Changing Minority Community in Indonesia*, Cornell University Press, Ithaca New York, 1960.
- Encyclopedie van Nederlandsch Indie's Gravenhage cet. 2 1918 - 40.*
- Garaghan, JSJ, *Guide to Historical Method*, Fordham University Press, New York, 1996.
- Gondomono, *Membanting Tulang Menyembah Arwah: Kehidupan Ke kotaan Masyarakat Cina*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, 1996.
- Gonggrijp, G., *Sedjarah Ekonomis Indonesia*, (terj. Dharmono Hardjowidjono), Fak. Sastra UGM, Yogyakarta, 1967
- Handoko, T. Hani, "Tradisi (managen) Dagang Ala Tionghoa", dalam *Penguasa Ekonomi dan Siasat Penguasa Tionghoa*, Kanisius, Yogyakarta, 1996.
- Harrison, Brian, *Asia Tenggara: Satu Sejarah Ringkas*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1966.
- Irchamni Sulaiman, "Pengusaha Aceh dan Pengusaha Cina Di Kotamadya Banda Aceh", dalam *Perdagangan, Pengusaha Cina, Perilaku Pasar*, PT. Pustaka Grafika Kita, Jakarta, 1988.
- Koentjaraningrat, *Masalah-Masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan*, LP3ES, Jakarta, 1976.
- Knaap, Gerrit J, *Shallow Waters, Rising Tide*, KITLV Press, Leiden, 1996.

- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1995.
- Mona Lohanda, *The Kapitan Cina of Batavia: A Changing Minority Community in Indonesia*, Cornell University Press, Ithaca New York, 1960.
- Nagtegaal, Luc, *Riding the Dutch Tiger: The Dutch East Indies Company and The Northsat Coast of Java 1680-1745*, KITLV Press, Leiden, 1996.
- Ongko Kham, *Rakyat dan Negara*, Sinar Harapan, Jakarta, 1983
- Retno Winarni, "Kebangkitan Nasional dan Problem Etnisitas", dalam *Bernas*, 20 Mei 1997
- Ricklefs, MC., *Sejarah Indonesia Modern*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1993.
- Sutjipto, F.A.. *Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura (Abad XVII sampai Medio Abad XIX)*, TP, Yogyakarta, 1983.
- Tengku Lukman Sinar, *The Growth of Chinese Cooke in East Sumatra From Middleman to Economic Magnetic* (tidak dipublikasikan), sebuah kertas kerja yang diajukan pada Seminar Sejarah di Leiden tahun 1980.
- Vleming Jr. JL., *Kongsi dan Spekulasi Jaringan Kerja Bisnis Cina*, (disadur oleh Bob Widyahartono), Grafiti, Jakarta, 1988.